

PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL
(Studi Kasus Industri Bordir Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang)

Muhammad Tahwin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'YPPI' Rembang
 E-mail: tahwinm@yahoo.co.id

Abstract

Developing of small scale industry depends not only on the government policies but also the industrialist, it is the ability of the industrialist to compete their products (quality and quantity). So, the industrialist of the small scale industry have to follow the concrete steps to endure the existence of their business. One of the small and intermediate scale industry is Brodir Industry. Brodir industry has special characteristic, because it is the Indonesian culture which always exists consistency. Brodir belongs to consumer's goods. It is shopping goods that belong to heterogeneous shopping goods, because the characteristic is more important than price aspect for the consumers. In other words, the consumers have different perceptions about the qualities and attributes. So, developing of Brodir craftsmen have to considers the relevancy between the craftsmen needs and the program carried out.

Key Words: Craftsmen, Developing.

PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan aspek pemerataan hasil-hasil pembangunan, sektor usaha kecil menduduki peran yang strategis, baik dari segi kuantitas maupun kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, usaha pemerataan hasil pembangunan harus mencakup program untuk memberikan kesempatan pada usaha kecil dan menengah guna memperluas dan meningkatkan usahanya dengan mengikutsertakan usaha kecil tersebut dalam lingkup tanggung jawab yang lebih besar (Wiyadi, 2002).

Salah satu arah kebijakan umum pembangunan ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2006–2010 adalah peningkatan daya serap perekonomian terhadap tenaga kerja, peningkatan lapangan kerja, kesempatan untuk bekerja dan pengurangan tingkat pengangguran, peningkatan pembangunan yang berbasis pada pengembangan kawasan pedesaan dan

partisipasi masyarakat (*community and rural/urban based development*).

Adapun salah satu produk unggulan Kabupaten Rembang adalah Brodir Sedan. Brodir Sedan merupakan salah satu jenis brodir yang dihasilkan oleh pengrajin brodir di Kabupaten Rembang, khususnya di Kecamatan Sedan. Produk kerajinan bordir pada awalnya hanya terfokus pada dua produk yaitu kebaya dan rukuh. Kemudian dalam perkembangannya karena adanya permintaan pasar yang terus berkembang, terjadi diversifikasi produk yang terdiri dari ; Jilbab, kerudung, kebaya, jubah/gamis, koko, stelan baju muslim, dan rukuh. Dari semua jenis produk bordir tersebut, saat ini yang menjadi produk unggulan adalah kerudung. Diperkirakan saat ini jumlah usaha pengrajin bordir di Kecamatan Sedan adalah 12 usaha dengan jumlah pengrajin sebanyak 702 orang dan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 1.540 orang. Sehingga ditengah tengginya angka kemiskinan penduduk Kabupaten Rembang yaitu sekitar 33,8% (BPS,

2003), maka upaya untuk pengembangan industri kecil Brodir Sedan harus dilaksanakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk dapat memberikan gambaran pola pengembangan pemasaran, finansial, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, kemudahan bahan baku serta penggunaan teknologi yang tepat bagi pengembangan industri kecil Brodir Sedan.

Menurut Sjaifudian dan Ibry (Bambang Tri Cahyono, 2002) posisi usaha kecil pada masa krisis sangat strategis, tidak saja karena peranannya sebagai penampung tenaga kerja yang keluar dari sektor usaha besar, tetapi juga sebagai motor pertumbuhan untuk *recovery* ekonomi. Namun menurut Tambunan (Sumidi 2002: 336) secara teoritis usaha kecil menghadapi masalah-masalah utama antara lain: kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, keterbatasan SDM, masalah bahan baku dan keterbatasan teknologi.

Industri Kecil

Industri kecil sendiri menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya.

BPS membedakan antara industri kecil (IK), industri rumah tangga (IRT), dan industri menengah besar (IMB). IK adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha, sedangkan IRT adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Dengan demikian usaha tanpa pekerja (*self employment unit*), termasuk kategori ini. Sementara itu, IMB adalah unit usaha yang memperkerjakan lebih dari 20 orang.

Permasalahan Dalam Pengembangan Industri Kecil

Secara garis besar permasalahan umum dalam pengembangan industri kecil dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu masalah internal dan eksternal. Menurut Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 faktor-faktor tersebut adalah:

1. Masalah Eksternal
Perundang-undangan, peraturan daerah, kondisi perekonomian, kondisi sarana prasarana, kondisi sosial budaya, kondisi politik, kondisi keamanan.
2. Kondisi Internal
Kewirausahaan, pemasaran, produksi/teknologi, keuangan, modal usaha, bahan baku, tenaga kerja.

Sementara itu Tambunan (Sumidi, 2002:338) mengidentifikasi beberapa kendala utama pengembangan industri kecil secara internal, sebagai berikut: kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, keterbatasan SDM, masalah bahan baku dan keterbatasan teknologi.

Untuk mencari indikator dari setiap pengembangan industri kecil tersebut berikut diuraikan berbagai hal tentang faktor-faktor pengembangan industri kecil diatas.

1. Kondisi Pemasaran
Pengembangan industri kecil dalam bentuk pemasaran dimaksudkan untuk mendorong kegiatan pengembangan produk industri ekspor, pasar regional, dan pasar lokal dengan demikian dapat membantu para pengusaha industri dalam kelangsungan usahanya. Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 (RIPPIK) dan Lemlit Undip menyusun indikator pemasaran yang meliputi: pengetahuan tentang pasar, intensitas promosi, pencantuman merk dagang, *packing* (kemasan).

2. Keterbatasan Finansial
 Pada industri pengrajin bordir faktor modal mempunyai peranan penting dalam kegiatan produksi. Dengan kondisi modal yang sangat terbatas yang dimiliki oleh pengrajin bordir mereka mengalami hambatan dalam pengembangan usaha. Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 (RIPPIK) dan Lemlit Undip menyusun indikator keuangan yang meliputi: jumlah modal usaha, struktur modal (kekayaan sendiri, pinjaman) serta pemanfaatan kredit dan pembayaran pajak.
3. Keterbatasan SDM
 Kemampuan SDM sangat diperlukan untuk memperluas dan mempertahankan kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam produksi, perluasan pangsa pasar, dan menembus pasar baru. Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 (RIPPIK) dan Lemlit Undip menyusun indikator SDM yang meliputi: perencanaan tenaga kerja, pembagian kerja, pemberian *reward*, pelatihan dan pengembangan SDM, jumlah dan kecukupan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja.
4. Keterbatasan bahan baku
 Keterbatasan bahan baku seringkali menjadi kendala serius dalam industri kecil. Kendala ini menjadi terasa jauh lebih berat selama masa krisis. Indikator bahan baku meliputi:
 - a. Kemudahan memperoleh bahan baku (darimana diperoleh bahan baku)
 - b. Keterjangkauan harga bahan baku
 - c. Kualitas bahan baku
 - d. Sistem pengadaan bahan baku (rutin, sesuai pesanan, kalau ada produksi)
5. Keterbatasan teknologi

Pada umumnya UKM di Indonesia masih menggunakan teknologi tradisional atau mesin-mesin produksi manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak saja berakibat *total factor productivity* dan efisiensi dalam produksi, tetapi juga menjadikan rendahnya kualitas produk. Penyebab keterbatasan teknologi antara lain:

- a. Keterbatasan dana investasi mesin produksi
- b. Keterbatasan informasi tentang perkembangan teknologi mesin produksi baru.
- c. Keterbatasan SDM yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru dan berinovasi dalam produk maupun proses produksi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis diskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Pengrajin Bordir Sedan

Di Kecamatan Sedan sendiri terdapat sekitar 12 unit industri pengrajin bordir. Dari 12 unit industri tersebut mampu menyerap sekitar 702 orang pengrajin (Disperindagkop, 2003). Pemasaran hasil produksi ini dilakukan sendiri-sendiri oleh setiap pengusaha bordir. Upaya yang telah ditempuh oleh para pengusaha/pengrajin bordir dalam meningkatkan pemasarannya adalah dengan melakukan berbagai bentuk promosi seperti pembuatan brosur, promosi pariwisata dan promosi dagang bekerjasama dengan dinas terkait di Pemkab Rembang. Sehingga saat ini omset penjualan mampu mencapai $\pm 1,5$ s/d 2 milyar per bulan. Pemasaran lokal banyak

tergantung dengan pihak ketiga. Sedangkan pemasaran ke luar negeri banyak tergantung dari eksportir.

Untuk mengakomodasi upaya pengembangan industri Bordir Sedan dalam kerangka pembangunan daerah, Perindagkop Kabupaten Rembang memfokuskan program kerjanya pada upaya untuk menstimulus dan mendinamisasikan pembangunan termasuk industri dan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Termasuk dalam program pengembangan tersebut adalah industri Bordir Sedan. Yang mana arah pengembangannya adalah untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun dalam kenyataan di lapangan banyak dijumpai kendala dalam

rangka pengembangan pengusaha industri kecil, seperti tingkat kemampuan manajerial dan sumber daya manusia, ini mengakibatkan pengusaha industri kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kecil Pengrajin Bordir Sedan

Secara umum berdasar pada aspek pemasaran, aspek permodalan, aspek sumber daya manusia, bahan baku dan teknologi yang telah diuraikan, maka kondisi faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan industri kecil pengrajin Bordir Sedan adalah sebagaimana pada Tabel. 1

Tabel. 1
Kondisi Faktor-Faktor Internal Pengrajin Bordir Sedan

| NO | VARIABEL | POLA |
|----|----------------------------|---|
| 1 | PEMASARAN | Melalui penyalur, Langsung pada pembeli, Banyak pengrajin yang belum mempunyai merk dagang |
| | | Jangkauan pasar: Mencakup pasar lokal, regional maupun nasional |
| | | Media Promosi Melalui pembeli, Sesama pedagang, Pameran. |
| | | Motif dan Desain Motif dan desain sendiri, mengikuti trend yang berkembang |
| | | Merek Dagang Sebagian pengrajin sudah mempunyai merk dagang |
| | | Kemasan Sebagian pengrajin sudah mengemas prduknya, tetapi sebagian besar belum mengemas produknya. |
| 2 | FINANSIAL | Komposisi modal sebagian besar pengusaha 100 % modal sendiri, terdapat pengusaha yang mendapat bantuan modal namun jumlahnya terbatas. |
| 3 | SUMBER DAYA MANUSIA | Tersedianya tenaga kerja yang cukup trampil tetapi masih lemah dalam jiwa wirausaha di industri bordir, manajemen dan inovasi serta desain. |
| 4 | BAHAN BAKU | Bahan baku dan bahan pembantu masih membeli dari luar kota |
| | TEKNOLOGI | Jenis teknologi yang digunakan adalah manual (<i>hand made</i>) |

Sumber: BPS, Disperindag Kab. Rembang, P3M STIE 'YPPI' Rembang, Sumidi, berbagai sumber, diolah.

Pola Pengembangan Pengrajin Bordir Sedan

Menurut Korten (1984), program pembangunan akan gagal meningkatkan kesejahteraan masyarakat bila tidak ada hubungan erat/sinergis antara kebutuhan pihak penerima program dengan hasil-hasil program, persyaratan program dengan kemampuan organisasi pelaksana, dan kemampuan pengungkapan kebutuhan oleh pihak penerima bantuan dengan proses pengambilan keputusan oleh organisasi pelaksana. Jadi untuk keberhasilan suatu program pengembangan industri kecil diperlukan:

- 1) Adanya kesesuaian antara kebutuhan pengusaha dan pengrajin dengan hasil pelaksanaan program.
- 2) Adanya kesesuaian antara persyaratan pelaksanaan program dengan kemampuan khusus organisasi dengan petugas pelaksana.

- 3) Kesesuaian antara sasaran pengungkapan kebutuhan penerima dengan proses pengambilan keputusan pada organisasi pelaksana.

Kegiatan-kegiatan pengembangan yang dilakukan akan mempengaruhi kebutuhan/keinginan (*needs*) para pengrajin brodir, manakala stimulus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengrajin, sehingga peluang pengembangan pengrajin brodir akan berhasil. Dari sini terlihat bahwa tingkat keberhasilan/perkembangan industri kecil brodir dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan organisasi pelaksana dengan para pengrajin brodir. Maka dengan berdasar pada kondisi faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan industri brodir maka pola pengembangan masyarakat pengrajin brodir dapat dilakukan sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Pola Pengembangan Pengrajin Batik Lasem

| NO | VARIABEL | POLA PENGEMBANGAN |
|----|---------------------|--|
| 1 | PEMASARAN | a. Lebih dibukanya akses informasi dan sosialisasi dalam mengikuti pameran, pengetahuan pasar/pemasaran dan mendapatkan pelatihan dari instansi yang terkait. b. Peningkatan model pengemasan dan pembuatan merek dagang semenarik mungkin. a. Meningkatkan <i>brand image</i> dengan menjual produk ke pasar dengan merek sendiri bukan dengan merek perantara. |
| 2 | FINANSIAL | Adanya pinjaman modal usaha yang tidak memberatkan dan dengan bunga yang rendah (mungkin 0%). |
| 3 | SUMBER DAYA MANUSIA | Perlu adanya pelatihan-pelatihan manajemen secara umum yang akan meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan pengrajin (manajemen pemasaran, produksi, keuangan, motivasi berwirausaha). |
| 4 | BAHAN BAKU | Pembentukan kelompok (paguyuban) pengrajin brodir sehingga dalam pengadaan bahan baku dapat dilakukan secara bersama, yang akan mampu menekan biaya pengadaan bahan baku. |
| 5 | TEKNOLOGI | a. Penggunaan teknologi (komputer) dimungkinkan dalam pembuatan motif dan desain yang lebih bersifat modern b. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan pola. |

Selain itu dengan berdasar pada pendapat Korten (1984), pengembangan masyarakat pengrajin batik hendaknya mempertimbangkan kesesuaian antara

kebutuhan pengrajin dengan program yang akan dilaksanakan oleh organisasi pelaksana (banyak kebutuhan praktis yang tidak difasilitasi karena keterbatasan program yang sering terbatas

konsep proyektal, bukan suatu program yang berkelanjutan).

Sehingga dalam hal ini pengembangan masyarakat haruslah dipandang sebagai konsep kolektif, bukanlah semata-mata pengembangan individual. Karena dalam perspektif sekarang ini selalu ada *trade off*, di mana menonjolkan kolektivitas mengakibatkan hak-hak individualistas kurang terpenuhi, dan sebaliknya menonjolkan individualistas menyebabkan kolektivitas kurang dihargai. Sehingga haruslah ada usaha-usaha untuk mensinkronkan antara kolektivitas dan individualitas. Dan salah satu alternatif adalah *community development* dibidang ekonomi yaitu dengan pembentukan klaster. Adapun untuk pengembangan individu sejalan dengan pemikiran Korten perlu digunakan pendekatan *people centered*. Dalam pendekatan ini, pembangunan memiliki karakteristik utama sekaligus tujuan utama pengembangan yaitu adanya partisipasi individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dalam pengembangan industri bordir Sedan, diperlukan program pengembangan yang mempertimbangkan 3 faktor yaitu organisasi pelaksana, penerima program, isi program, dengan demikian apa permasalahan yang dihadapi pengrajin dan apa yang menjadi kebutuhan para pengrajin dapat ditemukan jalan keluar.
2. Dalam pengembangan industri kecil tidak hanya tergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi para pelaku usaha tersebut juga harus menempuh langkah-langkah konkrit untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Saran

1. Program pengembangan harus menyesuaikan antara kebutuhan pengrajin dengan isi program.
2. Program pengembangan bersifat berkelanjutan dan berkesinambungan yang artinya program pengembangan terus berjalan dengan dilanjutkan program-program lain sampai pengrajin tumbuh menjadi usaha menengah.

Ada evaluasi untuk program pengembangan yang dilaksanakan, sehingga akan diketahui kelemahan dan kelebihan program sebagai dasar dalam menyusun program selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin Rizal R, 1997, *Kiat Pemberdayaan Agribisnis Indonesia*, Majalah Ilmiah Gema Stikubank, Vol. 20 (6), Agustus, Semarang
- Anton A. Setyawan. 2003. *Penerapan Customer Orientation Dalam Perusahaan Kecil-Menengah*. Benefit. Vol. 7 No. 2. Desember
- Badan Pusat Statistik, 2003, *Rembang Dalam Angka*, Rembang.
- Badan Pusat Statistik, 2002.
- Bambang Tri Cahyono, Sugiyo Adi, 2002, *Manajemen Industri Kecil*, Liberty Yogyakarta
- C. Supartomo dan Edi Rusdiyanto, 2000. *Profil Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pinggiran Perkotaan*, [Http://202.159.18.43/jsi/112](http://202.159.18.43/jsi/112) Supartomo.htm.
- Disperindagkop Kab. Rembang, 2002, *Data Potensi Industri Kecil*, Rembang
- Disperindagkop Kab. Rembang, 2006, *Profil Perusahaan dan Business Directory*, Rembang.
- Disperindagkop Kab. Rembang, 2006, *Data Sentra Industri Kecil Menengah*, Rembang
- Edhi Sutanto K, 2004, *Sentra Industri Sebagai Pilihan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 5 (1) Juni, FE. UII, Yogyakarta.

- Harimurti Subanar, 2002, *Manajemen Usaha Kecil*, edisi pertama, BPFE, Yogyakarta, UGM.
- IPI, 2006, *Hasil Analisis Tim Peneliti Berdasar Studi Lapangan di Kabupaten Rembang*, Jakarta.
- James A.F. Stoner, 1982, *Management*, Edisi Kedua, Prentice Hall International, Inc., Englewood Cliffs, New York.
- Korten, David C, 1984, *People Centered Development Contributions toward Theory and Planning Frameworks*, Connecticut, Kumarian Press.
- 1993, *Menuju Abad 21: Tindakan Suka rela dan Agenda Global*, terjemahan Lilian Teja Sudhana, Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Karjantoro, H., April 2002, *Usaha Kecil dan Problem Pemberdayaannya*, Majalah Usahawan, No. 04 TH XXXI.
- Soetrisno, Loekman, 1995, *Memberdayakan Rakyat Dalam Pembangunan Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Rakyat* (Anggito Abimanyu, dkk), PAU-SE UGM bersama FE. UGM, Yogyakarta.
- Lemlit UNDIP 2000, *Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil (RIPPIK) Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Tengah*.
- Mudrajad Kuncoro, Kusumahadi Widjajanto. 2001. *Analisis Profil dan Masalah Industri Kecil dan Rumah Tangga: Studi Kasus di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 6 No. 1. UNAIR, Surabaya.
- Majalah KANURI, Vol. 1, No. 2, April 2007, Institut Pluralisme Indonesia (IPI), Jakarta.
- Noes Retno Sriwulan, 1996, *Industri Kecil dan Menengah Dalam Era Liberalisasi Perdagangan*, Majalah Ilmiah Gema Stikubank, Agustus, Semarang
- Nur feriyanto. 2004. *Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil di Kab. Klaten*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 (1), UMS.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian*
 _____ *Undang-undang No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil*.
- P3M STIE 'YPPI' Rembang, 2006, *Laporan Pengabdian Masyarakat*, Rembang.
- Pemkab. Rembang, 2008, *Rancangan Awal Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Rembang*, Rembang.
- Sumidi, 2002, *Pemberdayaan Industri Kecil Bordir Di Kabupaten Kudus*, Dialogue, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Vol.1, NO. 2 Mei, UNDIP, Semarang.
- T. Hani Handoko, 1991, *Manajemen*, Edisi Kedua, Yogyakarta : BPFE.
- Tri Wahyu Rejekiningsih. 2004. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Di Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Pembangunan. Vol. 1 No. 2 Desember. Semarang . FE - IESP - UNDIP.
- Umar Juoro, 2000, *Mengembangkan Ekonomi Rakyat dalam Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah*, Cetakan I, Jakarta : PINBUK.
- Wiyadi, Chuzaimah, Rina Trisnawati, *Pengembangan Strategi Pemasaran Produk Unggulan Daerah Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah*, Empirika, Vol. 15. No. 2 Juni – Desember 2002, FE UMS.
- Widoyono. 2004. *Usaha Kecil dan Perempuan Sebagai Pelaku Usaha*. Benefit. Vol. 8. No. 1. Juni.